

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN NOVEL *REEM KARYA* SINTA YUDISIA

Mochammad Ivan Aulia Rokhman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

dokumen.ivanaulia@gmail.com

Correspondence		
Email: dokumen.ivanaulia@gmail.com	No. Telp: 081330851986	
Submitted: 12 September 2023	Accepted: 21 September 2023	Published: 22 September 2023

ABSTRACT

Dengan kehadiran berbagai pengetahuan yang terkandung pada karya sastra terutama novel, hal ini ditunjukkan bahwa pada basiskarya sastra akan selalu mengandung berbagai nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Alasan mengkaji nilai pendidikan karena berdasarkan kehidupan manusia banyak nilai yang dipakai dalam kehidupan, salah satunya yaitu nilai pendidikan atau keteladanan. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini meliputi nilai-nilai pendidikan agama, moral, sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan novel *Reem* karya Sinta Yudisia, Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara dikutip secara saksama dari novel *Reem*. Hasil penelitian menyampaikan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Reem* karya Sinta Yudisia, bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Reem* terdiri ada empat macam, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.

Kata kunci : Novel, Nilai Pendidikan, Karya Sastra.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai sarana penghubung pikiran pengarang adalah menyampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat mencerminkan sudut pandang pengarang terhadap berbagai persoalan yang diamati di lingkungannya.

Nilai pendidikan adalah batas segala sesuatu yang mendidik menuju kedewasaan, baik maupun buruk, sehingga bermanfaat bagi kehidupan yang diperolehnya melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti tidak bisa dilakukan di satu tempat dan waktu yang sama. Terkait dengan keberadaan dan kehidupan manusia, nilai pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia sebagai individu, masyarakat, agama dan budaya. Selain itu, nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik atau buruk yang berguna bagi kehidupan manusia dan diperoleh melalui proses perubahan sikap dan perilaku agar menjadi dewasa melalui proses perkembangan intelektual.

Nilai pendidikan sangat dekat hubungannya atas karya sastra dalam novel ini, yang sering diungkapkan nilai pendidikan contohnya pendidikan moral, agama, sosial, maupun keindahan. Dengan kehadiran berbagai pengetahuan yang terkandung pada karya sastra terutama novel, hal ini ditunjukkan bahwa pada basiskarya sastra akan selalu mengandung berbagai nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Alasan mengkaji nilai pendidikan karena berdasarkan kehidupan manusia banyak nilai yang dipakai dalam kehidupan, salah satunya yaitu nilai pendidikan atau keteladanan. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini meliputi nilai-nilai pendidikan agama, moral, sosial dan budaya.

Dengan demikian, nilai pendidikan sastra digambarkan sesuatu yang bermanfaat pada kehidupan manusia diterima menempuh proses perubahan sikap dan perilaku dalam upaya

dewasadengan mengajarkan diri manusia. Peneliti mengambil novel ini menjadi penelitian, karena novel *Reem* karya Sinta Yudisia merupakan yang mempunyai pesan yang bermanfaat akan nilai-nilai kehidupan. *Reem* karya Sinta Yudisia mempersembahkan kisah nyata yang menjadikan sebagai pelajaran hidup yang berharga. Menyimpan nilai-nilai pendidikan yang terlalu tinggi.

Dikisahkan berdasarkan pengalaman tokoh *Reem* yang sesungguhnya, Penulis berhasil membuat cerita yang terasa realistis dan menyentuh hati pembaca. Selain alur cerita yang menarik serta pesan kemanusiaan dan keagamaan, hal mengesankan lainnya dari novel tersebut memiliki beberapa puisi karya penulis maupun karya *Reem* asli yang disisipkan dalam novel ini. Puisi tentang cinta, perjuangan dan keberanian warga Palestina, serta penghambaan diri kepada Rabb turut menambah pesan dakwah yang ada.

Salah satu novel yang mengangkat untuk dianalisis yaitu novel *Reem* karya Sinta Yudisia. Karena novel ini menceritakan tentang Kasim, pemuda Indonesia yang jatuh cinta pada *Reem* saat berorasi di depan gedung parlemen di Rabat. Di awal cerita, Kasim meminta bantuan *Reem* dalam melakukan penelitian tesis tentang Palestina. Mereka banyak berdiskusi tentang Palestina. Mereka banyak berdiskusi tentang Palestina, dari sejarah tiga agama, perang yang memilukan, anak-anak dan ibu-ibu yang pemberani dan kisah hidup Baba, Ummi dan *Reem* di tanah para Nabi. hingga akhirnya jatuh cinta. Pentingnya novel tersebut dikaji, sebab kandungan novel itu sangat sarat dengan nilai pendidikan, nilai kemanusiaan, dan perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan bangsanya. Juga, militansi dalam menghadapi kekejaman tentara Israel sangat inspiratif bagi siapa saja yang ingin berjuang melawan penjajah dan mewujudkan kemerdekaan bangsanya.

Menurut peneliti, nilai-nilai yang sangat inspiratif tersebut sangat penting diangkat di dalam karya sastra, agar bisa menjadi tenaga gerak bagi siapapun yang menghadapi problem serupa. Nilai-nilai lain di luar nilai pendidikan, sudah tentu menjadi nilai ikutan dari nilai pendidikan. Misalnya nilai kemanusiaan, nilai sosial, militansi perjuangan dengan sendirinya menjadi nilai ikutan dari nilai pokok yang kami teliti, yaitu nilai pendidikan. Alasan meneliti novel ini, karena menurut peneliti punya nilai lebih dibandingkan novel-novel lain yang pernah peneliti baca. Peneliti murni meneliti novel ini karena tertarik dengan nilai-nilai yang dipaparkan, dan bukan karena ada referensi dan atau membaca penelitian-penelitian lain tentang novel ini. Novel ini mempunyai kekuatan terutama di dalam pemaparan karakter tokoh-tokohnya yang sangat kuat dan sangat inspiratif. Novel ini mempertemukan antara *Reem* dengan Kasim di tengah aksi demonstrasi kemerdekaan Palestina. Sampai saat ini Palestina belum merdeka dan masih dijajah Israel.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian peneliti memakai metode deskriptif ini untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan secara akurat hasil analisis nilai pendidikan yang diperoleh dalam novel *Reem* karya Sinta Yudisia. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata, kalimat, semua data yang terkumpul dapat menjadi kunci untuk melakukan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Reem* karya Sinta Yudisia terbitan 2017 penerbit Pastel Books Bandung cetakan pertama. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Langkah pengumpulan data adalah membaca novel *Reem* berulang kali dan memahami isi novel. Kemudian perhatikan penjelasan nilai edukatif dari novel tersebut. Pencatatan dilakukan untuk dokumentasi hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara dikutip secara saksama dari novel *Reem*.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Nilai Pendidikan Religius yang Terdapat dalam Novel Reem karya Sinta Yudisia Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu, tentang nilai-nilai religius atau agama yang terdapat dalam novel Reem ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam tabel di bawah ini. Berikut paparan data beberapa nilai tersebut.

Tabel Paparan Data Nilai Pendidikan Religius dalam novel Reem

No	Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan	Teks dalam Novel <u>Reem</u>
1	Nilai Agama	“apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Wahai orang-orang beriman, mengapa engkau mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur. Mereka laksana bangunan yang tersusun kokoh” (Sinta Yudisia, 2017:27). “Bahagia adalah ketika manusia dapat berbagi, Nak. Bahagia tidak boleh egois. Apa artinya kamu bahagia, ketika kamu tidak berbagi. Apa maknanya ketika kamu bahagia, tapi kamu menyakiti orang lain...” (Sinta Yudisia, 2017:168). “Tapi, percayalah, niat baik itu insya Allah akan mendapat jalan keluar bila diawali bismillah. Niatkan langkahmu dalam menyempurnakan setengah agama. Sesudah itu, sesudah kamu habis-habisan berusaha, jangan lupa tawakal. Hasil akhir, Allah yang tentukan. Itu keputusan terbaik-Nya” (Sinta Yudisia, 2017:183)

No	Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan	Teks dalam Novel <u>Reem</u>
		“Menghormati, mencintai, berbakti pada Ayah Ibu adalah bisikan hati Kasim setiap hari, setiap saat. Bahkan dia bayangkann hingga tua lemah tidak berdaya akan berada di samping Ayah Ibu, bila perlu menyuapi, menggendong mereka dan mencebokinya saat sakit. Menggendong mereka ketika umroh. Sebagaimana seorang sahabat Rasulullah” (Sinta Yudisia, 2017:216).

Nilai Pendidikan Moral yang Terdapat dalam Novel Reem karya Sinta Yudisia Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu, tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Reem ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel Paparan Data Nilai Pendidikan Moral dalam novel Reem

No	Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan	Teks dalam Novel <u>Reem</u>
2.	Nilai Moral	“Baba membaktikan diri untuk menghargai dan umat manusia, secara konsisten telah. Bagi Baba, menyelamatkan satu nyawa menyiratkan secara signifikan lebih dari menetapkan tubuhnya yang habis. Bagi Baba,

No	Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan	Teks dalam Novel <i>Reem</i>
		menyelamatkan satu nyawa tampaknya dapat dibayangkan terlepas dari aset pengeluaran pada obat-obatan dan energi. Baba memegang teguh hadis Rasul SAW, yang kurang lebih bermakna bahwa menghilangkan satu nyawa seakan membunuh seluruh isi Bumi, demikian pula sebaliknya. Mmeelihara satu nyawa seakan melanggengkan seluruh isi Bumi” ” (Sinta Yudisia, 2017:15).
		“Tiap kali membahas kehidupan akhirat, itu berarti kaum muslimin diajak untuk berorientasi ke depan. Jangka panjang ribuan tahun beirkutnya. Kehidupan masa datang yang terorganisasi dengan baik akan memengaruhi kehidupan masa kini yang terstruktur dan bertujuan” (Sinta Yudisia, 2017:106).
		“Jangan sampai dirimu melawan Baba, Naudzubillah. Aku pun akan sangat kecewa bila kamu melawan Baba, menentangnya, atau sampai berkata kasar padanya. Kita akan berusaha dengan segenap kesungguhan hati, dengan kesantunan harapan seorang anak pada orangtua, akan kita coba segala upaya untuk meyakinkan Baba” (Sinta Yudisia, 2017:164).
		“Kematian memang menakutkan. Tapi bukan berarti dalam hidup tidak ada kebahagiaan sama sekali, tidak ada harapan sama sekali” (Sinta Yudisia, 2017: 235).
		“Jangan pergi, Jangan gugur sebelum ranum dan membuahakan kehidupan” (Sinta Yudisia, 2017: 252)

Nilai Pendidikan Sosial yang Terdapat dalam Novel *Reem* karya Sinta Yudisia Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu, tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Reem* ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel Paparan Data Nilai Pendidikan Sosial dalam novel *Reem*

No	Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan	Teks dalam Novel <i>Reem</i>
3.	Nilai Sosial	“Kebohongan itu landasan paling rapuh dalam hubungan manusia, bukan begitu kak?” (Sinta Yudisia, 2017:276) “Persaudaraan terasa mengayakan, sebaliknya, permusuhan seperti menyempitkan. Bila salah satu mahasiswa sakit, yang lainnya akan patungan memberikan santunan. Sering kali, para mahasiswa perantauan hanya dapat memberikan kepingan dua puluh dirham. Menerima bantuan kemanusiaan tepatnya bantuan rasa kasihan, sangat menakjubkan. Si sakit akan segera pulih, uang yang terkumpul sebesar dua ratus dirham untuk membeli kurma dan madu” (Sinta Yudisia, 2017:71).
		“Betapa indah persahabatan antarbangsa seperti Maroko dan Indonesia. Warga Indonesia enggak perlu pakai visa untuk masuk kemari. Aku suka perkataan Presiden Soekarno yang membela bangsa kami, Palestina” (Sinta Yudisia, 2017:113).

No	Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan	Teks dalam Novel Reem
		“Muslim ibarat satu tubuh, Hosen. Ketika yang satu sakit yang lain ikut merasakan. Ketika yang satu gagal, yang lain pun ikut merasakan dampaknya” (Sinta Yudisia, 2017:126).

Nilai Pendidikan Budaya yang Terdapat dalam Novel Reem karya Sinta Yudisia Untuk menjawab rumusan masalah yang keempat yaitu, tentang nilai-nilai religius atau agama yang terdapat dalam novel Reem ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel Paparan Data Nilai Pendidikan Budaya dalam novel Reem

No	Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan	Teks dalam Novel Reem
4.	Nilai Budaya	“Hal itu, diakui oleh para lawan Salddin dalam adu ketangkasan tersebut. Pedang yang kuat dan besar, wajar menghancurkan sesuatu sebab diayunkan pula dengan tenaga besar, Pedang kecil, bahkan bisa diayunkan oleh tenaga perempuan, dapat membunuh lawan tanpa terduga” (Sinta Yudisia, 2017:101). “Dengan cara ini, perang tidak hanya membahas langkah-langkah padat yang tidak berdaya, yang persenjataan lazim, yang merupakan tingkat kedua, yang pihak mengalami kerugian paling mengerikan. Sejauh yang saya ketahui, perang termasuk manusia masih, suara kecil, juga. Finishing tidak hanya memenangkan garis depan dari kekuatan militer, namun juga tingkat fleksibilitas individu yang terlibat dengannya untuk mengikuti prinsip” (Sinta Yudisia, 2017:142).
		“Yee, Ibu! Perempuan kulit hitam, Negro, enggak semuanya jelek! Malah, di Maroko, banyak perempuan kulit hitam sangat cantik. Apalagi yang berkerudung. Alya pernah ketemu di masjid Kutubiyah, waktu shalat di sana, cewek Negro canti banget! Sampai-sampai, Alya foto tapi enggak jelas gambarnya hehehe.. malu aja kalau ketahuan” (Sinta Yudisia, 2017: 209).
		“Seorang perempuan tidak kurang mulia, tidak hilang keperempuannya hanya karena dia tidak mampu punya anak. Bunda Aisyah, tidak pernah menjadi ibu. Tapi, dia adalah ummahatul mukminin, ibu bagi orang-orang mukmin. Siapakah yang meragukan kemuliaan bunda Aisyah? Adakah yang mencelanya kerana dia tidak mampu memberikan putra putri pada Baginda Rasulullah?” ” (Sinta Yudisia, 2017:338).

Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian mencakup nilai – nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Reem karya Sinta Yudisia akan dijelaskan pada bagian ini. Ada empat nilai pendidikan dan penulis akan menganalisis empat nilai pendidikan itu di dalam novel Reem karya Sinta Yudisia sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Religius

Kata Religiositas berasal dari kata agama (latin) atau relegre, yang bermaksud untuk menghibur dan berkumpul. Seperti yang ditunjukkan oleh Nasution religare yang berarti membatasi (Jalaluddin, 2007). Sementara seperti yang ditunjukkan oleh agama. Menurut Gazalba agama sebagian besar memiliki aturan dan komitmen - komitmen yang harus dipatuhi dan setelahnya diselesaikan oleh murid-muridnya. Hal-hal ini mengikat pertemuan individu menurut Tuhan, orangnya yang baik hati dan adegan yang meliputi.. Nilai Pendidikan Religius terlihat seperti dalam kutipan berikut ini: “apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Wahai orang-orang beriman, mengapa engkau mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur. Mereka laksana bangunan yang tersusun kokoh” (Sinta Yudisia, 2017:27).

Kutipan di atas merupakan sambutan dari Duktur Amr menggambarkan sebuah semangat tanpa memprovokasi para unjuk rasa yang hadir di gedung DPR Maroko sebagai wujud dukungan kepada negara Palestina. Kutipan tersebut memberikan sebuah kesadaran bahwa selayaknya manusia biasa dan tentunya beriman, saat melakukan atau memperjuangkan sesuatu tetaplah harus diniatkan kepada Allah SWT termasuk saat akan berperang di medan laga. Karena Allah SWT menyukai hambanya yang meniatkan segala sesuatu karena-Nya bukan karena niat duniawi semata. “Bahagia adalah ketika manusia dapat berbagi, Nak. Bahagia tidak boleh egois. Apa artinya kamu bahagia, ketika kamu tidak berbagi. Apa maknanya ketika kamu bahagia, tapi kamu menyakiti orang lain...” (Sinta Yudisia, 2017:168).

Pada setiap agama akan selalu mengajarkan umatnya untuk berbagi kepada sesama, dengan berbagi manusia akan lebih bersyukur serta dapat menumbuhkan rasa bahagia karena dapat menolong mereka yang membutuhkan bantuan. Namun untuk menjadi manusia yang bahagia tidak serta merta karena berbagi saja. Seseorang mampu bahagia ketika ia bisa mengukir senyum kepada sesama dan tidak menyakiti perasaan mereka.

Hal-hal sederhana akan membuat perasaan jauh lebih tenang dan sebisa mungkin sebagai sesama manusia dilarang berbahagia di atas penderitaan orang lain. “Tapi, percayalah, niat baik itu insya Allah akan mendapat jalan keluar bila diawali bismillah. Niatkan langkahmu dalam menyempurnakan setengah agama. Sesudah itu, sesudah kamu habis-habisan berusaha, jangan lupa tawakal. Hasil akhir, Allah yang tentukan. Itu keputusan terbaik-Nya” (Sinta Yudisia, 2017:183) Kutipan di atas kembali mengingatkan manusia tentang tujuan hidup yang sesungguhnya di bumi. Dalam agama Islam selalu menuntun umatnya untuk tidak berlebihan saat terpuruk atau saat mendapat kesusahan. Karena Tuhan mereka Allah SWT akan selalu menolong hamba-Nya yang meniatkan segala sesuatu karena Allah SWT.

Bagi siapapun yang memiliki keinginan teruslah berusaha, namun jangan pernah melupakan untuk menyerahkan hasil akhir kepada sang pencipta. Karena sebaik-baiknya rencana manusia, rencana Allah SWT yang paling sempurna. “Menghormati, mencintai, berbakti pada Ayah Ibu adalah bisikan hati Kasim setiap hari, setiap saat. Bahkan dia bayangkann hingga tua lemah tidak berdaya akan berada di samping Ayah Ibu, bila perlu menyuapi, menggendong mereka dan mencebokinya saat sakit. Menggendong mereka ketika umroh. Sebagaimana seorang sahabat Rasulullah” (Sinta Yudisia, 2017:216).

Kutipan tersebut diungkap oleh tokoh Kasim yang selalu berkeinginan untuk selalu berbakti kepada dua orangtuanya. Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan religius. Karena setiap umat manusia diwajibkan berbakti kepada orangtuanya. Di Zaman

Rasulullah banyak sekali sahabat Rasul yang berlomba-lomba mengabdikan diri kepada Ayah Ibunya. Sebaik dan seburuk apapun orangtua sebagai anak diharuskan selalu memuliakan mereka. Perintah untuk berbakti banyak dijelaskan pada berbagai hadis dan salah satu surah yakni Al Isra ayat 23.

2. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan Moral perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai pemilik otoritas Moral seutuhnya. Moral atau Moralitas dari kata latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak) yang memiliki makna kebiasaan, kesusilaan dan kelakuan (Gunawan, 1990:90). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral sebagai kata memiliki sebuah makna tentang sebuah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, kewajiban, sikap dan banyak lagi. Beberapa nilai pendidikan Moral pada novel Reem karya Sinta Yudisia berhasil ditemukan, yakni sebagai berikut: “Baba membaktikan diri untuk menghargai dan umat manusia, secara konsisten telah. Bagi Baba, menyelamatkan satu nyawa menyiratkan secara signifikan lebih dari menetapkan tubuhnya yang habis.

Bagi Baba, menyelamatkan satu nyawa tampaknya dapat dibayangkan terlepas dari aset pengeluaran pada obat-obatan dan energi.. Baba memegang teguh hadis Rasul SAW, yang kurang lebih bermakna bahwa menghilangkan satu nyawa seakan membunuh seluruh isi Bumi, demikian pula sebaliknya. Meneelihara satu nyawa seakan melanggengkan seluruh isi Bumi” ” (Sinta Yudisia, 2017:15). Masalah kemanusiaan bukan hanya imajinasi dan rangkaian kata atau kalimat indah, melainkan masalah kemanusiaan yang nyata. Pada kutipan kalimat di atas memperlihatkan begitu jelas bahwa sosok Baba selaku ayah dari tokoh utama Reem sangat perhatian kepada negara Palestina sebagai tanah kelahirannya, sehingga ia siap menjadi dokter relawan di sana meskipun ada banyak trauma salah satunya kehilangan istrinya.

Rasa kemanusiaan dalam diri seseorang mudah saja muncul dalam benak mereka, namun untuk memutuskan bertindak sebagian besar manusia masih jarang. Maka dari itu, rasa kemanusiaan tidak harus diwujudkan. Ketika dirasa masih belum mampu mengulurkan tangan untuk membantu, doa dan diam adalah pilihan lainnya. “Tiap kali membahas kehidupan akhirat, itu berarti kaum muslimin diajak untuk berorientasi ke depan. Jangka panjang ribuan tahun berikutnya. Kehidupan masa datang yang terorganisasi dengan baik akan memengaruhi kehidupan masa kini yang terstruktur dan bertujuan” (Sinta Yudisia, 2017:106) Dari kutipan tersebut menerangkan bahwa kaum muslimin akan semakin lemah apabila orientasi hidupnya hanya berfokus pada duniawi bukan pada akhirat. Mengutamakan kepentingan akhirat ibarat melakukan investasi dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, kepentingan sekarang dan duniawi otomatis akan ikut serta saat manusia mengutamakan investasi akhiratnya. Maka dari itu pentingnya mengutamakan kepentingan akhirat dibanding duniawi. “Jangan sampai dirimu melawan Baba, Naudzubillah. Aku pun akan sangat kecewa bila kamu melawan Baba, menentangnya, atau sampai berkata kasar padanya. Kita akan berusaha dengan segenap kesungguhan hati, dengan kesantunan harapan seorang anak pada orangtua, akan kita coba segala upaya untuk meyakinkan Baba” (Sinta Yudisia, 2017:164).

Dari kutipan dialog di atas, tersirat sebuah pesan kepada anak. Untuk tidak boleh melawan orangtua mereka. Saat seorang anak memiliki sebuah keinginan yang bertentangan dengan restu orangtua, diharapkan para anak untuk tetap berusaha meyakinkan orangtuanya namun jangan sampai menyakiti atau melukai perasaannya. Meyakinkan orangtua akan pilihan seorang anak tidaklah mudah, maka dari itu yakinkan orangtua dengan bahasa yang lembut sehingga lunak hatinya dan sekeras apapun itu hati

orangtua jika seorang anak melibatkan Tuhannya insyaa Allah akan jauh lebih mudah.“Kematian memang menakutkan.

Tapi bukan berarti dalam hidup tidak ada kebahagiaan sama sekali, tidak ada harapan sama sekali” (Sinta Yudisia, 2017: 235). Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi, banyak manusia yang takut akan kematian, banyak manusia yang hanya menikmati kehidupan duniawinya karena menurutnya hidup hanya sekali, kemudian banyak manusia yang hanya berfokus pada akhirat hingga lupa bahwa ia hidup di bumi juga sehingga harus melakukan suatu hal seperti layaknya orang lain untuk bertahan hidup. Dari kutipan di atas dapat diambil sebuah pelajaran mengenai kematian yang pasti akan terjadi. Namun selagi masih diberi kesempatan tetap tinggal di bumi, manusia diharapkan mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawinya dan bekal nanti setelah kematiannya.

Jangan sampai kesibukkan dalam menjemput kematian membuat manusia lupa akan kehidupannya sehingga mengesampingkan tugas-tugas sebagai makhluk sosial di bumi dan jangan sampai karena kematian membuatnya menjadi makhluk yang lupa akan kehidupan setelah kematian yang abadi karena terlalu terlena dengan kehidupan duniawinya.“Jangan pergi, Jangan gugur sebelum ranum dan membuahkan kehidupan” (Sinta Yudisia, 2017: 252) Kutipan pada dialog tersebut mengajak para pembaca untuk tidak mudah menyerah akan kehidupan berat yang harus dilaluinya. Selagi masih bernafas yang namanya sebuah kesempatan akan terus ada. Tugas manusia harus selalu berusaha bila gagal coba lagi begitupun seterusnya. Manusia tidak mampu membaca rencana Tuhan.

Maka dari itu diharapkan selalu bersedia berjuang memberi manfaat pada orang lain, atau setidaknya sebelum membahagiakan diri sendiri. “Kebohongan itu landasan paling rapuh dalam hubungan manusia, bukan begitu kak?” (Sinta Yudisia, 2017:276) Pada sepenggal kutipan tersebut, sudah terlihat jelas. Bahwa berbohong merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Meskipun kebohongan tersebut entah kapan akan terungkap. Namun seiring berjalannya waktu kebenaran akan terbongkar dan apabila telah terbongkar maka akan berdampak pada hubungan antar manusia yang saling terlibat. Walaupun kebohongan dilakukan untuk sebuah kebaikan tetap saja dilarang. Alangkah lebih baik kejujuran yang menyakitkan terbongkar di awal dibanding kebohongan yang harus disembunyikan tahunan, yang akan semakin menambah sebuah rasa sakit bila terbongkar.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah salah satu dari banyak instruksi yang harus diberikan kepada seseorang, sehingga mereka dapat menjadi masyarakat yang responsif, bijaksana dan mendukung. Karena dengan membantu orang lain dapat memfasilitasi berat individu yang dipengaruhi oleh masalah. Jadi terbalik nilai pendidikan sosial adalah hal yang berharga dalam kehidupan individu untuk membangun eksistensi dengan keadaan mereka saat ini. Ada beberapa nilai-nilai pendidikan sosial yang berhasil ditemukan dalam novel Reem karya Sinta Yudisia, sebagai berikut:“Persaudaraan terasa mengayakan, sebaliknya, permusuhan seperti menyempitkan.

Bila salah satu mahasiswa sakit, yang lainnya akan patungan memberikan santunan. Sering kali, para mahasiswa perantauan hanya dapat memberikan kepingan dua puluh dirham. Menerima bantuan kemanusiaan tepatnya bantuan rasa kasihan, sangat menakjubkan. Si sakit akan segera pulih, uang yang terkumpul sebesar dua ratus dirham untuk membeli kurma dan madu” (Sinta Yudisia, 2017:71). Kalimat yang disampaikan oleh tokoh Kasim sangat memperlihatkan jelas kehidupan mahasiswa perantauan yang berada jauh di negara seberang yang begitu dekat dengan konflik.

Kepedulian terhadap sesama mahasiswa terlihat jelas, tanpa perlu pikir panjang rasa ingin menolong mudah sekali hadir dalam benak para pemuda pemudi tersebut. Ada perasaan senasib antar sesama mahasiswa sehingga membuat mereka mudah untuk mengulurkan tangan dengan harapan dapat meringankan beban sesama mahasiswa dari Indonesia. “Betapa indah persahabatan antarbangsa seperti Maroko dan Indonesia. Warga Indonesia enggak perlu pakai visa untuk masuk kemari. Aku suka perkataan Presiden Soekarno yang membela bangsa kami, Palestina” (Sinta Yudisia, 2017:113).

Kutipan tersebut sedikit menerangkan tentang hubungan baik antara negara Indonesia dengan negara Palestina. Semua dibuktikan oleh sejarah masa lampau. Hubungan sosial ini tergolong hubungan sosial yang baik antar satu negara dengan lainnya. Jauh sebelum Palestina terbagi menjadi dua bagian antara Jalur Gaza dan Tepi Barat, Indonesia selalu ada bahkan hingga saat ini. Bantuan Indonesia banyak dikirimkan ke Gaza, bantuan-bantuan tersebut sama banyaknya dengan bantuan dari negara Yordania, Turki dan Arab. Dari bantuan obat-obatan, tenaga medis, jurnalis dan berbagai relawan lainnya. Hubungan sosial yang baik ini berawal dari dukungan Palestina di tahun 1945 yang menyatakan dan mengakui kemerdekaan Indonesia.

Sehingga persahabatan terjalin hingga saat ini. “Muslim ibarat satu tubuh, Hosen. Ketika yang satu sakit yang lain ikut merasakan. Ketika yang satu gagal, yang lain pun ikut merasakan dampaknya” (Sinta Yudisia, 2017:126). Pada kutipun tersebut dijelaskan bahwa muslim, sebutan umat yang menganut agama islam sebagai satu tubuh, yang dapat dijabarkan bahwa muslim satu dengan lainnya adalah bersaudara. Oleh karenanya tidak diperbolehkan untuk membiarkan, menganiaya dan saling menghina. Karena menganggap muslim lain sebagai saudara maka ia tidak akan rela membiarkan saudaranya tersebut mengalami nestapa.

Kesadaran pada jiwanya tersebut senantiasa akan membawa mereka pada kerukunan antar sesama manusia tidak hanya bagi umat muslim saja. Kalimat, muslim ibarat satu tubuh ini sudah ada sejak abad 14 masa Rasulullah SAW yang diimplementasikan dari persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya merupakan salah satu bentuk karakter bangsa yang membudayakan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik atau individu, menjadikannya dasar bagi mereka untuk mengembangkan pemikiran, tindakan, dan perilakunya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara. Nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadikan seseorang sebagai warga negara Indonesia dengan ciri khas yang unik dibandingkan dengan negara lain. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan budaya. Karena pendidikan merupakan proses penyampaian nilai-nilai budaya, karena pendidikan bersifat reflektif. “Hal itu, diakui oleh para lawan Salddin dalam adu ketangkasan tersebut. Pedang yang kuat dan besar, wajar menghancurkan sesuatu sebab diayunkan pula dengan tenaga besar, Pedang kecil, bahkan bisa diayunkan oleh tenaga perempuan, dapat membunuh lawan tanpa terduga” (Sinta Yudisia, 2017:101).

Cara berpikir Reem saat menjelaskan pada temannya Sadia begitu terlihat jelas bahwa cara berfikir Reem tergolong dalam jenis nilai budaya semangat kebangsawanan. Reem tidak hanya berfikir pada satu sudut pandang yang umum, melainkan mencari sudut pandang lain yang dapat diambil pelajaran hidupnya. Selain itu kisah Salddin ini hampir sama dengan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia saat dijajah oleh bangsa Eropa, rakyat pribumi ketika itu hanya menggunakan bambu runcing untuk melawan Belanda yang memiliki senjata lebih hebat, namun itu tidak membuat rakyat pribumi takut dan menyerah. Pendidikan budaya semacam ini tidak boleh hilang begitu saja,

karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri para pemuda Indonesia. “Dengan cara ini, perang tidak hanya membahas langkah-langkah padat yang tidak berdaya, yang persenjataan lazim, yang merupakan tingkat kedua, yang pihak mengalami kerugian paling mengerikan. Sejauh yang saya ketahui, perang termasuk manusia masih, suara kecil, juga. Finishing tidak hanya memenangkan garis depan dari kekuatan militer, namun juga tingkat fleksibilitas individu yang terlibat dengannya untuk mengikuti prinsip” (Sinta Yudisia, 2017:142).

Kutipan di atas menerangkan tentang sudut pandang lain mengenai peperangan. Sebagian besar perang selalu berbicara kekuasaan dan kekuatan. Namun seiring berkembangnya zaman, budaya perang tidak hanya bercerita mengenai kuat atau lemah melainkan juga tentang mempertahankan prinsip yang dimiliki suatu negara. Menurut kamus besar bahasa Indonesia prinsip adalah sebuah asas, kebenaran yang jadi pokok sebuah dasar orang berfikir dan bertindak.

Pada kutipan tersebut menjelaskan negara Palestina tepatnya yang berada di jalur Gaza, masyarakatnya tidak mudah goyah walaupun setiap hari kehidupannya tentang peperangan. Masyarakat Gaza memilih bertahan karena prinsip seorang muslim. “Yee, Ibu! Perempuan kulit hitam, Negro, enggak semuanya jelek! Malah, di Maroko, banyak perempuan kulit hitam sangat cantik. Apalagi yang berkerudung. Alya pernah ketemu di masjid Kutubiyah, waktu shalat di sana, cewek Negro canti banget! Sampai-sampai, Alya foto tapi enggak jelas gambarnya hehehe..malu aja kalau ketahuan” (Sinta Yudisia, 2017: 209).

Nilai Pendidikan budaya selalu berkembang seiring kemajuan zaman. Pada kutipan tersebut terlihat tokoh Ibu masih memegang standart kecantikan dari warna kulit. Padahal di era sekarang, stereotip tentang standart kecantikan sedang gencar-gencarnya diubah. Tidak sedikit para perempuan, komunitas bahkan para laki-laki yang memilih berpendapat untuk mengajak semua perempuan mencintai apa yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Mereka menyatakan bahwa kecantikan itu relatif, tidak semua kecantikan karena fisik semata, lebih dari itu. Cantik bisa hadir karena karakter, tingkah laku seseorang. Maka dari itu tokoh Alya sebagai orang yang lebih mengerti berusaha meluruskan mengenai standart kecantikan yang harus dihapuskan di masa sekarang. “Seorang perempuan tidak kurang mulia, tidak hilang keperempuannya hanya karena dia tidak mampu punya anak. Bunda Aisyah, tidak pernah menjadi ibu. Tapi, dia adalah ummahatul mukminin, ibu bagi orang-orang mukmin. Siapakah yang meragukan kemuliaan bunda Aisyah? Adakah yang mencelanya karena dia tidak mampu memberikan putra putri pada Baginda Rasulullah?” ” (Sinta Yudisia, 2017:338).

Hampir sama dengan kutipan sebelumnya, budaya-budaya tentang anggapan suatu hal yang dirasa sudah tidak tepat diterapkan pada masa kini harusnya mulai dihilangkan. Saat zaman kian modern sudut pandang tentang suatu hal tidak lagi terfokus pada satu titik. Diharapkan banyak masyarakat mulai memperluas pola pikir mereka saat menghadapi kekurangan-kekurangan orang lain. Masa kini banyak sekali penggiat mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kekurangan yang dimiliki dan tidak memandang sebelah mata kekurangan yang dimiliki orang lain. Selayaknya sesama manusia atau perempuan harus mampu menumbuhkan rasa syukur dan semangat satu sama lain.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel Reem karya Sinta Yudisia, bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Reem terdiri ada empat macam, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.

1. Nilai pendidikan religius cukup sering nampak pada novel, ketika pada latar penggambaran cerita berada di masjid sedang melaksanakan sholat serta berdoa. Tidak hanya itu beberapa kegiatan di rumah seperti mengaji sholat tahajud juga diceritakan. Kegiatan berdoa juga terjadi saat para mahasiswa melakukan demonstrasi bentuk dukungan kepada rakyat Palestina. Selama kegiatan tersebut mereka begitu tertib dan memegang teguh keyakinan untuk menyerahkan semua hasilnya kepada Allah SWT.
2. Nilai pendidikan moral ditampilkan oleh penulis melalui perilaku para tokoh, banyak dari tokoh memiliki perilaku atau sifat baik. Seperti menghormati orang lain ketika diberi saran ataupun kritikan, tidak segan untuk meminta maaf lebih dahulu ketika dirasa telah berbuat salah, selalu berusaha menepati janji, ikhlas dalam kondisi susah dan hampir setiap tokoh memiliki perilaku sopan serta santun terhadap orang yang lebih tua. Namun, dalam novel Reem juga terdapat perilaku yang kurang baik seperti orang tua yang cukup sering memaksakan kehendak kepada anak-anaknya.
3. Nilai pendidikan sosial terlihat jelas ketika sesama mahasiswa yang sedang berkuliah di Maroko saling membantu dan menyemangati, tidak hanya pada sesama mahasiswa Indonesia saja melainkan sesama mahasiswa perantau yang lain.
4. Nilai pendidikan budaya pada novel Reem lebih digambarkan pada pola pikir tokohnya, seperti ketika meluruskan tentang definisi cantik bagi perempuan, bahwa sebenarnya di zaman sekarang cantik tidak pernah memiliki ukuran pasti karena semua orang sepakat bahwa setiap perempuan cantik, selain itu banyak stereotipe yang dirasa kurang pantas akhirnya diluruskan pada novel Reem agar tidak menjadi ejekan kepada sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fitriati, Siti. 2015. Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal Pesona*, STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, (1)2.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia
- <http://ika.untag-sby.ac.id/berita-25-Sinta-Yudisia-Wisudanti.html>
- <https://educlass.co.id/narasumber/11-Sinta-Yudisia-Wisudanti-SPsi-MPsi-Psikolog>
- <https://sintayudisia.wordpress.com/about/>
- Idris, Zahara. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset
- Nofalinda, Nola. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga. *Jurnal*.(Online), (<http://jurnal.umsb.ac.id>), diakses tanggal 23 April 2015
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UGM Press
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiardi, A. Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius
- Siti. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar*. Surabaya : Universitas Dr. Soetomo
- Sumitro. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta
- Uzey. 2009. *Macam-macam Nilai*. (Online), dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai>
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca

- Winarno, Surakhmad. 2002. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara